

MENGURAI HAKIKAT PENDIDIKAN, BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

LAILI ARFANI, S.Pd., M.Pd.

Kepala Sekolah SD Negeri 01 Sungaiapit Kabupaten Siak, Riau
alumni S1 BK Unri, S2 TP UNP, sedang S3 Ilmu Pendidikan UNP
E-mail: lailiarfani1973@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada para pihak di dunia pendidikan untuk semakin memahami hakikat pendidikan serta hakikat belajar dan pembelajaran. Untuk memahami hakikat pendidikan, dibahas pendidikan dalam tinjauan filsafat, konsep pendidikan, dan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Mengurai hakikat pendidikan dari ketiga konteks seperti di atas, maka tersirat pula tuntutan untuk memahami hakikat belajar dan pembelajaran. Dalam proses pendidikan, pendidik dan peserta didik merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Di sinilah terjadinya proses belajar dan pembelajaran. Disarankan kepada praktisi pendidikan untuk semakin memahami hakikat pendidikan serta hakikat belajar dan pembelajaran sehingga lebih bisa melakukan upaya untuk memanusiakan manusia.

Kata kunci: hakikat pendidikan, belajar, pembelajaran, memanusiakan manusia.

A. PENDAHULUAN

Dari kajian filosofi diketahui bahwa manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang bisa berkembang dan berproduksi. Proses produksi manusia tidak hanya secara kuantitatif tetapi juga harus secara kualitatif. Dalam perkembangan secara kualitatif itulah dibutuhkan “perkembangan manusia menjadi lebih manusiawi”, dan dalam konteks inilah dibutuhkan pula upaya humanisasi, yaitu proses “memanusiakan manusia”. Ada pendapat mengatakan bahwa salah satu upaya untuk memanusiakan

manusia itu adalah melalui proses pendidikan.

Jika dipadukan dengan hasil kajian filosofi lainnya, diketahui pula bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial; dalam artian bahwa dalam kehidupannya manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Mengingat hal itulah, upaya humanisasi manusia melalui proses pendidikan melibatkan banyak manusia lainnya. Di rumah, yang berperan besar ialah orangtua. Di sekolah, yang berperan besar adalah para guru. Sedangkan di lingkungan masyarakat, yang berperan

dalam pendidikan ialah teman pergaulan. Selain itu faktor individu tentu juga berperan menentukan hasil dari upaya pendidikan tersebut.

Mencermati kajian filosofi tadi, muncul pertanyaan mendasar: mengapa manusia perlu dimanusiakan lewat pendidikan? Apakah hakikat pendidikan itu sendiri? Esensi pendidikan itu apa? Bagaimanakah pula hakikat belajar dan pembelajaran yang dominan dalam dimensi pendidikan tersebut?

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran, dengan harapan tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk mendalami hakikat tiga hal tersebut.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian pembukaan di atas, muncul pertanyaan: Bagaimanakah hakikat pendidikan? Bagaimanakah hakikat belajar dan pembelajaran?

Tulisan ini bermaksud mengemukakan jawaban atas dua permasalahan tersebut, sehingga diharapkan pembaca semakin memahami hakikat pendidikan serta hakikat belajar dan pembelajaran.

C. HAKIKAT PENDIDIKAN

Untuk memahami hakikat pendidikan, akan dibahas pendidikan dalam

tinjauan filsafat, konsep pendidikan, dan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

1. Pendidikan dalam Tinjauan

Filsafat

Saat mencari suatu hakikat, sebenarnya kita akan mulai menyelami sebuah ontologi dalam filsafat. Dalam membicarakan pendidikan, kita akan mengenal filsafat pendidikan, yang mana dalam pembicaraan tentang filsafat pendidikan tidak dapat dilepaskan dari gagasan kita tentang manusia. Mencari hakikat pendidikan adalah menelusuri manusia itu sendiri sebagai bagian pendidikan.

Melihat pendidikan dan prosesnya kepada manusia, sebetulnya pendidikan itu sendiri adalah sebagai suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat-sifat manusia, berperilaku selayaknya perilaku normal manusia, atau bertindak dalam logika berpikir sebagai manusia. Pemanusiaan secara leksikal bermakna proses menjadikan manusia agar memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, manusia dalam makna seutuhnya. Artinya,

dia menjadi riil manusia yang mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara penuh sebagai manusia.

Hakikat pendidikan itu sendiri lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter (kepribadian/jatidiri) seseorang. Setiap tahapan pendidikan dievaluasi dan dipantau dengan saksama sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor negatif seseorang yang perlu disikapi. Akar dari karakter ada dalam cara berpikir dan cara merasa seseorang.

Sebagaimana diketahui, manusia terdiri dari tiga unsur pembangun, yaitu hatinya (bagaimana ia merasa), pikirannya (bagaimana ia berpikir), dan fisiknya (bagaimana ia bersikap dan bertindak). Oleh karena itu, langkah-langkah untuk membentuk atau merubah karakter melalui pendidikan juga harus dilakukan dengan menyentuh dan melibatkan unsur-unsur pembangun tersebut.

2. Konsep Pendidikan

Tinjauan pendidikan dalam filsafat seperti di atas memiliki implikasi konseptual tersendiri, dan hal itu bisa dilihat dari konsep pendidikan berikut

ini. Jamak diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Mengingat hal itu, bisa dikatakan pula bahwa mendidik adalah membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing, membantu dan memberi pertolongan) agar ia menjadi manusia dewasa, bersusila, bertanggungjawab dan mandiri. Dewasa yang dimaksud adalah: (a) Dewasa pedagogis (menyadari dan mengenali diri sendiri atas tanggung jawab sendiri). (b) Dewasa psikologis (fungsi kejiwaan telah matang). (c) Dewasa sosiologis (telah memenuhi syarat untuk hidup bersama yang telah ditentukan masyarakat). (d) Dewasa biologis (mampu mengadakan keturunan).

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan

umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Ada beberapa konsep dasar tentang pendidikan, yaitu: (a) Pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*). (b) Keluarga, masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan. (c) Pendidikan merupakan keharusan.

Mengingat hal itu pula, diketahui bahwa pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Oleh karena itu pendidikan erat kaitannya dengan pengajaran dan pelatihan, dengan uraian sebagai berikut: (a) Pendidikan = kegiatan mengolah hati anak didik. (b) Pengajaran = kegiatan mengolah otak anak didik. (c) Pelatihan = kegiatan mengolah lidah dan tangan anak didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai usaha mentransformasikan nilai-nilai, yaitu mencakup nilai-nilai religi, budaya, pengetahuan, teknologi dan keterampilan.

Dalam dunia pendidikan kemudian tumbuh penegasan konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*), yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat

selama ada pengaruh lingkungan. Untuk memberi pemahaman lebih jelas akan batasan pendidikan tersebut, berikut ini dikemukakan sejumlah batasan pendidikan yang dikemukakan para ahli, yaitu: (a) Dalam pengertian yang sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (McLeod, 1989). (b) Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Mudyahardjo, 2001:6). (c) Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003).

Dalam arti luas, pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Artinya, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk

(dengan pengaruhnya) meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Poerbakawatja dan Harahap, 1981).

3. Pendidikan dalam UU Sisdiknas

Tinjauan pendidikan dalam filsafat dan konseptual seperti di atas, bisa diperbandingkan dengan konsep pendidikan nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) diterangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan budaya

belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan.

D. HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Jika mengkaji hakikat pendidikan seperti di atas, maka secara tersirat terkandung pula tuntutan untuk memahami hakikat belajar dan pembelajaran.

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar juga diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar.

Belajar pada hakikatnya merupakan aktivitas yang utama dalam serangkaian proses pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dipahami karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan adalah dominan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Oleh karena itu, proses belajar selalu menjadi sorotan utama, khususnya bagi para ahli pendidikan. Namun pada hakikatnya, belajar secara luas tidak hanya diartikan sebagai proses yang berlang-

sung di sekolah antara pendidik dan peserta didik, melainkan segala sesuatu dalam kehidupan ini yang dapat membuat seseorang yang dahulunya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan sebagainya.

Para ahli psikologi senantiasa berusaha menentukan berbagai fakta atau unsur-unsur pokok dari proses belajar, mengenai hubungannya dengan dasar-dasar psikologi serta kondisi untuk mempertinggi efisiensi belajar. Dalam kaitan ini belajar ditujukan kepada pengumpulan pengetahuan, pemahaman konsep dan kecekatan, pembentukan sikap dan perbuatan.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setiap perilaku belajar ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain: (a) Belajar menyebabkan perubahan yang disadari dan disengaja (intensional); (b) Perubahan yang berkesinambungan (*continue*); (c) Belajar

hanya terjadi dari pengalaman yang bersifat individual atau menghasilkan perubahan yang fungsional; (d) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan ke arah yang ingin dicapai atau perubahan yang bersifat positif; (e) Belajar menghasilkan perubahan yang bersifat aktif; (f) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh; (g) Belajar menghasilkan perubahan yang bersifat permanen; (h) Belajar menghasilkan perubahan yang bertujuan dan terarah; (i) Belajar adalah proses interaksi dan belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks.

Dalam konteks belajar itu ada pula istilah mengajar. Mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki pengajar. Mengajar pada hakikatnya merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan sebagainya dari seorang pengajar kepada peserta didik. Kunci keberhasilan pendidikan adalah keterlibatan penuh peserta didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman” keterlibatan selu-

ruh potensi dari peserta didik mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung.

Konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses mengajar adalah prinsip belajar itu sendiri. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain, supaya dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu. Mengajar dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar itu telah melahirkan istilah pembelajaran (*learning*).

Menurut Darsono (2000:24), secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Kemudian Tilaar (2002:28) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses pembelajaran

adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar; dengan kata lain, bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri. Selanjutnya, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (1999) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Sardiman (1990) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar. Gagne, Briggs, Wegner (dalam Winataputra, 2004) mengemukakan, pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Berangkat dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*) (Suryosubroto, 1997:34). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Fathurrohman dan Sutikno (2007:9) mengemukakan bahwa keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga

terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Di sini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu:

a. Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

b. Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi: (1) Persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan

mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Belajarnya siswa banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa. (3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan *pasca* pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

2. Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Ada berbagai prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan. Bahwa belajar akan terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, jika hal itu diperkuat oleh hal-hal berikut: (a) *Spread of effect* yaitu emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru; (b) *Law of exercise* yaitu hubungan antara pe-

rangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan; dan (c) *Law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.

Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain, supaya dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu. Pentingnya guru memahami prinsip dari teori belajar mempunyai alasan yaitu teori belajar ini membantu guru untuk memahami proses belajar yang terjadi di dalam diri siswa.

Dengan kondisi ini guru dapat mengerti kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, memperlancar atau menghambat proses belajar. Teori ini memungkinkan guru melakukan prediksi yang cukup akurat tentang hasil yang dapat diharapkan suatu aktivitas belajar. Teori belajar merupakan sumber hipotesis atau

dugaan-dugaan tentang proses belajar yang telah diuji kebenarannya melalui eksperimen dan penelitian. Dengan mempelajari teori belajar, pengertian seseorang tentang bagaimana terjadinya proses belajar akan meningkat. Oleh karenanya sangatlah penting bagi seorang guru untuk memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip dari berbagai teori belajar.

Ada banyak teori belajar, setiap teori memiliki konsep atau prinsip sendiri tentang belajar. Berdasarkan perbedaan sudut pandang ini maka teori belajar tersebut dapat dikelompokkan. Teori belajar yang terkemuka sekarang ini dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu kelompok teori behaviorisme dan kelompok teori kognitivisme.

Menurut kelompok teori behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimuli dan respon yang dapat diamati. Menurut teori ini, manipulasi lingkungan sangat penting agar dapat diperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan. Teori behaviorisme ini sangat menekankan pada apa

yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran manusia. Para ahli pendidikan menganjurkan untuk menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa berhasil mencapai tujuan. Dalam menerapkan teori ini, yang terpenting adalah guru harus memahami karakteristik si belajar dan karakteristik lingkungan belajar agar tingkat keberhasilan siswa selama kegiatan pembelajaran dapat diketahui. Tuntutan dari teori ini adalah pentingnya merumuskan tujuan belajar secara jelas dan spesifik supaya mudah dicapai dan diukur.

Prinsip-prinsip teori behaviorisme beranggapan bahwa proses belajar dapat terjadi dengan baik bila siswa ikut serta dengan aktif di dalam proses belajar mengajar. Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya siswa dapat dengan mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu pada siswa. Tiap-tiap respon harus diberi umpan balik secara langsung supaya siswa dapat mengetahui apakah respon atau timbal balik yang diberikan oleh siswa telah benar atau salah. Setiap

kali siswa memberikan respon yang benar maka ia perlu diberi penguatan.

Prinsip-prinsip behaviorisme di atas telah banyak digunakan dan diterapkan dalam berbagai program pendidikan. Misalnya dalam pengajaran berprogram dan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Dalam pengajaran berprogram, materi pelajaran disajikan dalam bentuk unit-unit terkecil yang mudah dipelajari siswa, bila setiap unit selesai, siswa akan mendapatkan umpan balik secara langsung. Sedangkan dalam *mastery learning* materi dipecah per unit, dimana siswa tidak dapat pindah ke unit di atasnya bila belum menguasai unit yang di bawahnya.

Kelompok teori kognitivisme beranggapan bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan perseptual untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan, dan perubahan tingkahlaku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses belajar.

Menurut teori kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat ter-

lihat sebagai tingkah laku. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks situasi secara keseluruhan. Maksudnya, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis, yakni perkembangan sistem syaraf. Dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seseorang akan semakin kompleks dan ini memungkinkan kemampuannya meningkat (Traves dalam Toeti, 1992:28). Oleh karena itu proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Penjenjangan ini bersifat hierarkis, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu di luar kemampuan kognitifnya.

Sedangkan Arthur W. Chickering dan Zelda F. Gamson mengetengahkan tentang tujuh prinsip praktik pembelajaran yang baik, yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, baik bagi guru, siswa, kepala sekolah, pemerintah, maupun pihak lainnya yang terkait dengan pendidikan. Tujuh prinsip praktik pembelajaran tersebut adalah:

1. Mendorong kontak antara siswa dan sekolahan (*encourages contact between students and faculty*)

Frekuensi kontak antara guru dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan faktor yang amat penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Dengan seringnya kontak antara guru-siswa ini, guru dapat lebih meningkatkan kepedulian terhadap siswanya. Guru dapat membantu siswa ketika melewati masa-masa sulitnya. Begitu juga, guru dapat berusaha memelihara semangat belajar, meningkatkan komitmen intelektual siswa, mendorong mereka untuk berpikir tentang nilai-nilai mereka sendiri serta membantu menyusun rencana masa depannya.

2. Mengembangkan timbal balik dan kerjasama antara siswa (*develops reciprocity and cooperation among students*)

Upaya meningkatkan belajar siswa lebih baik dilakukan secara tim dibandingkan melalui perpacuan individual (*solo race*). Belajar yang baik tidak ubahnya seperti bekerja yang baik, yakni kolaboratif dan sosial, bukan kompetitif dan terisolasi. Melalui bekerja dengan orang lain, siswa dapat

meningkatkan keterlibatannya dalam belajar. Saling berbagi ide dan mereaksi atas tanggapan orang lain dapat semakin mempertajam pemikiran dan memperdalam pemahamannya tentang sesuatu.

3. Mendorong pembelajaran aktif (*encourages active learning*)

Belajar bukanlah seperti sedang menonton olahraga atau pertunjukan film. Siswa tidak hanya duduk di kelas untuk mendengarkan penjelasan guru, menghafal paket materi yang telah dikemas guru, atau menjawab pertanyaan guru. Tetapi mereka harus berbicara tentang apa yang mereka pelajari dan dapat menuliskannya, mengaitkan dengan pengalaman masa lalu, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka harus menjadikan apa yang mereka pelajari sebagai bagian dari dirinya sendiri.

4. Umpan balik dan penguatan (*gives prompt feedback*)

Siswa membutuhkan umpan balik yang tepat dan memadai atas kinerjanya sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari apa yang telah dipelajarinya. Ketika hendak memulai belajar, siswa membutuhkan bantuan untuk menilai pengetahuan dan kompetensi yang ada. Di kelas, siswa perlu sering diberi ke-

sempatan tampil dan menerima saran agar terjadi perbaikan. Dan pada bagian akhir, siswa perlu diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari, apa yang masih perlu diketahui, dan bagaimana menilai dirinya sendiri.

5. Menekankan waktu di tugas (*emphasizes time on task*)

Waktu dan energi untuk belajar. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa. Siswa membutuhkan bantuan dalam mengelola waktu efektif belajarnya. Mengalokasikan jumlah waktu yang realistis artinya sama dengan belajar yang efektif bagi siswa dan pengajaran yang efektif bagi guru. Sekolah seyogyanya dapat mendefinisikan ekspektasi waktu bagi para siswa, guru, kepala sekolah, dan staf lainnya untuk membangun kinerja yang tinggi bagi semuanya.

6. Harapan yang besar (*communicates high expectations*)

Berharap lebih dan Anda akan mendapatkan lebih. Harapan yang tinggi merupakan hal penting bagi semua orang. Mengharapkan para siswa berkinerja atau berprestasi baik pada gilirannya akan mendorong guru mau-

pun sekolah bekerja keras dan berusaha ekstra untuk dapat memenuhinya.

7. Menghormati bakat dan cara belajar siswa yang beragam (*respects diverse talents and ways of learning*)

Ada banyak jalan untuk belajar. Para siswa datang dengan membawa bakat dan gaya belajarnya masing-masing. Ada yang kuat dalam matematika, tetapi lemah dalam bahasa, ada yang mahir dalam praktik tetapi lemah dalam teori, dan sebagainya. Dalam hal ini, siswa perlu diberi kesempatan untuk menunjukkan bakatnya dan belajar dengan cara kerja mereka masing-masing. Kemudian mereka didorong untuk belajar dengan cara-cara baru, yang mungkin ini bukanlah hal mudah bagi guru untuk melakukannya.

Sementara itu, menurut Muhaimin, prinsip-prinsip pembelajaran ada lima, yaitu:

1. Prinsip kesiapan

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar.

2. Prinsip motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Jadi agar pembelajaran sukses, harus adanya motivasi pada siswa, baik itu motivasi internal ataupun eksternal.

3. Prinsip perhatian

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah-masalah yang diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

4. Prinsip persepsi

Sekali peserta didik memiliki persepsi yang salah mengenai apa yang dipelajari maka untuk selanjutnya akan sukar diubah persepsi yang sudah melekat tadi, sehingga dengan demikian ia akan mempunyai struktur kognitif yang salah.

5. Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat setelah seseorang

mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang telah dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar.

Agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan sebagai berikut: kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa, menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran, bakat dan minat yang khusus, menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran, menguasai salah satu bahasa asing, stabilitas psikis, kesehatan jasmani, kehidupan ekonomi yang memadai, menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif. Hal itu perlu dicatat, karena pada saat ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga

pendidik cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan penghapalan konsep, bukan pada pemahaman, kegiatan pembelajaran dalam kelas selalu didominasi oleh guru sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif.

E. PENUTUP

Dari pembahasan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya *pendidikan* merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain. Hal ini dikarenakan Tuhan telah menganugerahkan kemampuan berbahasa dan akal pikiran atau rasio. Karenanya pendidikan merupakan usaha dengan sengaja dari orang dewasa memberikan bimbingan kepada anak murid (peserta didik), dengan tujuan untuk membina mental dan spiritual hingga tercapainya istilah insan kamil.

Dalam proses pendidikan, guru dan siswa merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Di sinilah terjadinya proses belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam

keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Secara hakikat, *belajar* adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman; belajar juga diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar.

Sementara itu *pembelajaran* pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Di sini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Demikian uraian dan kesimpulan tulisan ini. Semoga hal ini bisa mem-

bantu kita dalam memahami hakikat kegiatan pendidikan, belajar dan pembelajaran, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi para insan pendidikan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharuddin, Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amri, Sofan dan Ahmadi Koif. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas RI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cetakan ke-2. Bandung: Refika Aditama.
- Gulö, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Knight, George R. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.

-
- Purwanto, M. Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global: Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cetakan ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Mohammad. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Jurusan PPB UPI.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, M. Sobry. 2004. *Menuju Pendidikan Bermutu*. Bandung: NTP Press.
- Sutikno, M. Sobry. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Cetakan ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Tirtaahardja dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

hz